

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seks bebas merupakan potret buram kehidupan pada era modern , bahkan rata-rata masyarakat sudah mulai terjerumus ke dalam lembah hitam tersebut. Banyaknya Masyarakat yang melakukan seks bebas menjadi daya tarik bagi seseorang untuk meneliti lebih lanjut tentang fenomena tersebut, survei yang di lakukan BKKBN pada tahun 2010 menyebutkan bahwa sebanyak 54% remaja di Jawa Timur sudah tidak perawan lagi. Presentase perempuan tidak perawan terjadi lebih tinggi pada mahasiswa, menurut penelitian yang di lakukan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan Serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) menyurvei sebuah daerah dimana responden berasal dari 16 perguruan tinggi di Indonesia termasuk Jawa Timur, dari hasil survei tersebut di peroleh data 97,05% wanita di universitas tersebut sudah tidak perawan lagi (Hudaraja, 2018). Tingginya presentase tersebut di karenakan kebanyakan dari mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk perilaku menyimpang yang menjerumus ke arah seks untuk memuaskan keinginannya.

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan menurut Sundari Desmita (dalam Hamka, 2016). Manusia melakukan seks bebas di karenakan dorongan atau hasrat seks selalu muncul jauh lebih awal dari pada kesempatan untuk melakukannya secara bebas (Pratiwi, 2009). Dorongan itulah yang membuat seseorang tidak berpikir panjang untuk melakukan seks bebas karena keinginan mereka jauh lebih besar, serta adanya kesempatan untuk melakukan seks bebas dengan sangat mudah tanpa mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang akan mereka hadapi setelah melakukan seks bebas.

Setelah seseorang tersebut terlibat ke dalam seks bebas maka akan timbul beberapa kerugian dan masalah yang akan terjadi dalam dirinya, salah satunya masalah yang timbul jika seseorang melakukan seks bebas yaitu memaksa seseorang tersebut dikeluarkan dari tempat pendidikan, sementara secara mental

mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini. Dampak yang kemungkinan akan terjadi ketika seseorang melakukan seks bebas adalah terkena penyakit kelamin (penyakit menular/PMS) dan HIV/AIDS yang akan menyerang fisiknya. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan orang lain melalui hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, dimana penyakit ini dapat berakibat serius pada kesehatan reproduksi seperti terjadinya kemandulan, penyakit kelamin yaitu sifilis, kencing nanah, herpes genital dan sebagainya (Bacharuddin, 2017)

Seseorang yang ketahuan melakukan seks bebas juga akan mendapat sanksi sosial, dimana mereka akan menjadi topik perbincangan atau bahan gosip bagi tetangganya bahkan apabila seseorang yang terlibat seks bebas berada di suatu desa mereka umumnya akan di kucilkan oleh warga setempat. Inilah yang ditakutkan oleh informan wanita yang sudah terlibat dalam seks bebas dengan inisial SAG berumur 23 tahun, pernyataannya sebagai berikut :

“aku takut juga hamil di luar nikah, ya bahaya gitu kalo ketahuan orang tuaku, pokoknya gak bisa di bayangin deh, apalagi ya seandainya ketahuan tetangga duh malu, kasian orang tuaku nanggung malu gara-gara aku , soalnya kalo tetangga sampai tahu di cap lalu di gosipin jadi satu kampung”. (Pamekasan, 3 Oktoberr 2018).

Walaupun seseorang yang melakukan seks bebas telah mengetahui dampak yang akan terjadi setelah mereka melakukan seks di luar pernikahan, akan tetapi mereka tetap mengabaikannya dikarenakan dorongan untuk melakukan seks bebas lebih besar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan seks bebas diantaranya ketika Penyaluran seksual itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang tinggi sehingga jika seseorang tidak mampu memenuhi syarat tersebut maka usia kawin akan ditunda akibatnya Individu yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut (Kartono, 2011).

Seseorang melakukan seks bebas tidak serta merta langsung berhubungan secara seksual akan tetapi melalui beberapa tahap hingga sampai pada puncak akhir yaitu melakukan hubungan seksual, dimana bentuk ketika seseorang melakukan seks bebas biasanya di mulai pada tahap awal seperti, *kissing*: saling bersentuhan antar bibir, *Necking*: bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, *Petting* bercumbu sampai

menempelkan alat kelamin, *intercourse* bersetubuh diluar pernikahan menurut Susanti (dalam Rahadi, 2017).

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan SAG, dimana informan sedang menjalin cinta bersama kekasih pertamanya seiring berjalannya waktu informan semakin dekat dengan kekasihnya dari mulai hanya keluar untuk membeli makan akan tetapi semakin berjalannya hubungan dan semakin akrabnya mereka mulai menambahkan jam pacarannya agar lebih banyak waktu untuk berdua bahkan setelah mereka berada di puncak bahagia dengan kekasihnya SAG mulai tidak canggung untuk sekedar berpegangan tangan bahkan lama kelamaan dia mulai berani berpacaran di tempat sepi sampai pada akhirnya dia sudah mulai di rayu oleh kekasihnya agar bisa berpacaran di salah satu kontrakan temannya, pernyataannya sebagai berikut:

“iya itu ketika saya ke kontrakan ke tiga kalinya pacar saya sudah mulai ngajak, maksa-maksa dia janji gak sampai di masukin Cuma dari luar aja katanya, pertamanya saya gak mau tapi tangan saya di rayu sama di paksa terus ya akhirnya saya mau, katanya mumpung temennya keluar, gak bakalan ada apa-apa, tiba-tiba dia cium bibir saya, ya saya diam, lalu habis itu tambah meningkat dan meluai kemana-mana gitu.” (Pamekasan, 3 Oktoberr 2018).

Kebanyakan wanita di pandang lemah oleh kaum pria sehingga dari sudut itulah seringkali, seorang pria memanfaatkan wanita. Melalui rayuan-rayuan yang akan membuat wanita mudah terbuju dengan cepat. sejauh ini kita ketahui mudahnya seorang wanita termakan rayuan seorang pria dikarenakan psikologi seorang wanita mudah terpengaruh dan mudah terbuju untuk mengubah keyakinan, wanita lebih bersedia menyesuaikan diri dari pada pria berdasarkan perkembangan konsekuensi yang di asumsikan (Nurhayati, 2016). Seorang pria cenderung menekan dan memaksa wanita untuk berhubungan seksual dan selanjutnya wanitalah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria tersebut untuk dapat di penuhi (Sarwono, 2002). Banyaknya wanita yang tertarik pada seks bebas ternyata tak terpungkiri wanita bercadar pun dapat terlibat dalam sex bebas .

Wanita yang menggunakan cadar banyak kita jumpai setiap hari di sekitar lingkungan masyarakat, apalagi di Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya islam, Menurut data statistik masyarakat yang ber-KTP islam serta yang mengidentifikasi dirinya sebagai muslim sebanyak 88,58% penduduk

(Ratri, 2011). Sehingga jika terlihat ada sosok wanita menggunakan cadar berlalu-lalang di depan kita hal itu merupakan sebuah kawajaran dan bukan hal yang tabu lagi bagi masyarakat. Cadar sendiri merupakan kain atau penutup muka atau sebagian wajah wanita hanya matanya saja yang tampak bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu'* menurut Mulhandy (dalam Iskandar, 2013).

Cadar sangat dianjurkan oleh orang-orang muslim di Indonesia dari kalangan salafi untuk dipakai para muslimah agar kehormatan para wanita lebih terjaga dan tidak menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki (Cahyaningrum, 2017). Cadar merupakan sunnah sebab mereka lebih menjaga kehormatan dan auratnya (Shahab, 2017). Terdapat beberapa motif kenapa wanita menggunakan cadar yaitu motif bersifat *religious-reason* dimana penggunaan cadar sebagai hasil sintesi dari dialektika pemahaman keagamaan yang terus berkembang, cadar juga diyakini sebagai kebaikan (sunnah) yang sangat dianjurkan, maupun syariat yang wajib dilaksanakan dan meninggalkan kesenangan duniawi, cadar yang digunakan juga merupakan wujud cinta pada tuhan dalam hal ini kehidupan di dunia diyakini hanya sementara dan masih terdapat kehidupan yang lebih kekal setelah kematian menurut Prasetyo (dalam Khotimah, 2018)

Seseorang yang memutuskan untuk menggunakan cadar tidak serta merta melakukannya dengan mudah akan tetapi terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi wanita untuk mengambil keputusan bercadar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal pada wanita bercadar adalah semua hal atau keberadaan wanita bercadar itu sendiri yang dapat mendorong mereka melakukan tindakannya untuk memutuskan bercadar, baik kemauannya sendiri dan agama. Faktor Eksternal yang melatar belakangi wanita bercadar hal atau keadaan datang dari luar individu yang mendorong untuk melakukan pengambilan keputusan bisa dari keluarga dan lingkungan sekitar (Rahayu, 2016).

“Ya aku bercadar karena kemauanku sendiri awal mulanya aku bercadar ya semenjak aku lulus MAN (Madrasah Aliyah Negeri) aku mulai sadar buat pakai cadar, sebenarnya sudah di suruh dari awal pas pertengahan di MAN sama abi re ,tapi karena belum siap aku gak pakai dulu, setelah itu aku mulai sadar, mulai banyak pengetahuan tentang cadar karena banyak hadis yang mengatakan itu sunnah, dulu banyak istri rosululloh pakai cadar juga soalnya dan cadarkan di anjurkan buat menghormati wanita, ya insyaallah niatkupakai cadar karena Allah.” (Pamekasan, 27 Oktober 2018)

Wanita bercadar yang di latar belakang faktor internal dan didukung oleh faktor eksternal umumnya mempunyai tingkat pemahaman keagamaan yang tinggi karena keputusan mereka menggunakan cadar di dukung oleh lingkungan sekitar serta keluarga yang umumnya juga menggunakan cadar.

“Kalo aku ya emang keluargaku islami, ibukku syar’i bapakku juga ya bisa di bilang insyaallah paham dan ngelakuin syariat islam, dari dulu sejak kecil aku emang di didik buat ngikutin anjuran agama sama belajar tentang agama ya sampai sekarang tetep juga, makanya deh sampai ke bawa sekarang, jadinya kalo ada salah satu yang di tinggal misal solat itu kalo telat dikit aja gara-gara apa gitu gak enak kepikiran takut soalnya terbiasa juga”. (Pamekasan, 24 Oktober 2018)

Masyarakat di Indonesia mempunyai beberapa stigma positif terhadap wanita bercadar, sebagian masyarakat di Indonesia melihat seseorang yang menggunakan cadar lebih bersifat fanatik terhadap agama (Sahfitrih, 2017). Dibalik stigma positif tersebut Karena Pemahaman agama wanita bercadar lebih tinggi itu lah yang membuat pria takut untuk mendekati wanita bercadar karena di anggap mereka akan menolak jika akan di mintai berkenalan, mereka menganggap akan di jauhi apabila bukan mahromnya, akan tetapi juga ada wanita bercadar yang suka bersosialisasi bahkan mereka tidak membatasi jarak antara pria dan wanita, serta ada pula wanita bercadar yang sampai menjalin cinta atau pacaran bahkan sampai melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan SAG sebagai berikut:

“ya gimana re, kan aku juga manusia biasa, emang menurut kamu aku sempurna gitu, aku sama kayak perempuan di sana yang gak pakai syari, ya pacaran juga ya mau di gituin juga(melakukan seks), aku merasa nyaman waktu melakukan itu, kayak merasa segala masalah tiba-tiba hilang gitu saat ngelakuin itu, aku merasa di sayang sama di manja. “(Pamekasan, 3 Oktober 2018).

Walaupun banyak masyarakat telah mengetahui bahwa seorang wanita bercadar adalah orang yang di anggap mempunyai tingkat keagamaan tinggi, yang mengerti masalah terkait ajaran-ajaran islam dan lebih paham tentang batasan-batasan dalam istilah bergaul, serta bagaimana seharusnya berperilaku terhadap lawan Jenis. Namun hal ini tidak mudah sebagaimana wanita bercadar juga manusia dimana wanita bercadar juga memiliki aktifitas seperti wanita pada umumnya (Yulistira, 2017).

“ aku ya habis ngelakuin itu tuh aku kepikiran banget, kadang aku mikir ya allah jahat banget yah (informan merasa diriya berdosa dan sangat bersalah), tapi gimana lagi wong nasi sudah jadi bubur, tapi gak papa jalani dulu aja”. (Pamekasan, 3 Oktoberr 2018).

Apabila ada wanita bercadar dari latar belakang faktor internal dan dikung oleh faktor eksternal terjerumus pada seks bebas, maka hal ini akan menimbulkan ketidak seimbangan dalam diri mereka. Muncul berbagai pertentangan antara elemen-elemen yang ada pada kognitifnya. Pertentangan tersebut mulai muncul ketika pemahaman mereka yang di peroleh melalui pengetahuannya serta keputusan menggunakan cadar mengikuti syariaat agama dan keluarga, lingkungan sejak dari kecil untuk tidak berhubungan, bersentuhan, apalagi sampai terlibat seks bebas di luar pernikahan dengan lawan Jenis yang bukan mahromnya, akan tetapi keinginannya untuk melakukan hubungan seks dengan seseorang yang dia cintai membuatnya puas dan nyaman. Pertentangan atau ketidak seimbangan elemen-elemen kognitif yang di alami oleh individu tersebut dapat di sebut disonansi kognitif.

Disonansi kognitif ketika seseorang mengalami diskrepansi (ketidak cocokan) dalam kognisinya, ide-ide atau pikirannya sehingga menghasilkan suatu ketegangan psikologis (Suryanto, 2012). Penelitian pada gambaran disonansi kognitif pada mahasiswa pelaku prokrastinasi akademik universitas bina nusantara yang dilakukan oleh fitriana rahayu memperlihatkan bahwa sumber disonansi yang paling sering di alami berasal dari pengalaman masa lalu, dimana keadaan disonan terjadi ketika perilaku mereka tidak sesuai dengan keyakinan yang dimiliki ataupun tidak sesuai dengan hal-hal logis yang ada.

Kondisi ini lah yang di rasakan oleh wanita bercadar yang telah melakukan seks di luar pernikahan, dimana ketika mereka menggunakan cadar tujuannya adalah meninggalkan kesenangan duniawi serta wujud cinta pada tuhan. Wanita bercadar yang lekat dengan pemahaman keagamaan yang tinggi serta umunya selalu mematuhi syariat-syariat wajib dalam islam, baik dalam sikap maupun perilaku.

Selain pemahaman agama yang tinggi penggunaa cadar sebagai kehormatan wanita agar terjaga dari kaum laki-laki yang bukan mahrom, menjaga diri dari gangguan laki-laki. Namun dari semua itu mereka juga tetap tidak bisak mengingkari bahwa terdapat gejala ataupun sesuatu yang menentang mereka

untuk mengabaikan pemahaman-pemahaman yang selama ini mereka pegang. Hal ini sesuai dengan pernyataan SAG sebagai berikut:

“yeh aku bingung re, ya aku udah kayak gini (bersyari) mulai belajar ngikutin kewajiban agama, dari kecil di didik dengan keagamaan yang insyaallah tinggi dan aku tau kalo ngelakuin itu haram, dosa besar, tapi gimana lagi, aku manusia punya nafsu juga, aku juga gak sempurna ya gak pernah luput dari dosa” (Pamekasan, 3 Oktoberr 2018).

Pertentangan antara elemen-elemen kognitif dan perilaku yang terjadi pada wanita bercadar tersebut tidak secara tiba-tiba muncul begitu saja, ada faktor yang menyebabkan ketidak seimbangan atau disonansi pada mereka muncul sebagai mana yang di sapaikan oleh pernyataan SAG sebagai berikut:

“sebetulnya saya merasa bersalah ke keluarga, aku kayak gini tapi saya ngelakuin haram di larang sama agama, ya gimana lagi aku sudah tau rasanya dan sulit untuk berhenti” (Pamekasan, 3 Oktober 2018).

Menurut Festinger dan Carlsmith Ada empat faktor perilaku yang bertentangan dengan sikap menghasilkan disonansi yang di sebut “*the induced compliance paradigm*” Faktor pertama yaitu pilihan, wanita bercadar yang biasa hidup di lingkungan keagamaan yang kuat dan ketika dia mulai di perbolehkan keluar dari rumah ataupun lingkungannya akan menjadi peluang bagi wanita tersebut untuk melakukan sesuatu yang pada dasarnya bertentangan dengan sikap dan pengetahuan yang dia miliki

“Iya , aku kan hidup di desa, kamu tau kan kalo di desa ya kalo ke agama gimana, dan keluargaku itu semua agamis apalagi abi keluarganya wajib banget ngikutin kewajiban sama sunnah agama, dan emang keluargaku mulai dari ibu,tante adik semua pakai cadar, semenjak kuliah aku ya ngekos kan soalnya lumayan jauh dari rumah setengah jam dan aku gak berani PP(pulang pergi) tapi aku juga sering pulang ke rumah, hehe ya mulai dari situlah aku mulai tau suka di ajak jalan-jalan sama mulai deket sama laki-laki” (Pamekasan, 9 November 2018).

Menurut Festinger individu tidak di beri kebebasan untuk memilih dalam menampilkan prilaku yang bertentangan dengan sikapnya, maka disonansi akan timbul Artinya disonansi kognitif akan muncul jika individu di beri kebebasan untuk menampilkan prilaku yang bertentangan dengan sikapnya (Dayaksini, 2006).

Faktor yang kedua yaitu komitmen, seseorang menggunakan cadar mempunyai komitmen agar cadarnya menjadi sejalan dengan keimanannya.

“Ya pastilah semua orang bercadar aku yakin pasti punya tujuan baik buat kedepannya, soalnya kan emang buat mutusin bercadar itu sulit kita harus istiqomah, gimana caranya kita harus semakin hari semakin baik, sama tingkat keimanan dan ilmu sih harus bertambah ya”. (Pamekasan, 9 November 2018).

Hal ini diperkuat menurut Festinger jika perilaku yang bertentangan dengan sikap lebih mungkin menghasilkan disonansi jika individu secara psikologis memiliki komitmen terhadap tindakan itu. Dengan demikian jika perilaku itu dilakukan di depan publik maka akan lebih menimbulkan disonansi daripada dilakukan secara pribadi atau tanpa diketahui orang-orang lain (Dayaksini, 2006).

Faktor ketiga akibat yang tidak menyenangkan sebagai hasil dari perilaku yang bertentangan dengan sikapnya dapat menimbulkan disonansi (Dayaksini, 2006).

“Hehe gimana ya, jangan kan orang lain ya, aku aja bingung sama diri aku sendiri, ya gimana lagi kan udah terjadi juga, taulahh gak ngerti tuh aku sama diriku sendiri.” (Pamekasan, 9 November 2018).

Ketidaknyaman psikologis akan dirasakan oleh wanita bercadar tersebut dikarenakan pemahamannya akan agama serta pandangan agama terkait seseorang yang melakukan seks bebas. Faktor terakhir tanggung jawab pribadi, wanita bercadar mempunyai tanggung jawab pribadi, perempuan bercadar akan mempunyai tanggung jawab untuk menjauhi segala larangan Tuhannya agar dia bisa istiqomah dalam bercadar dan menjalankan syariat agama.

“Bukan hanya wanita bercadar menurut saya, sepertinya semua wanita islam ya memang seharusnya menjauhi segala larangan Allah, tapi balik lagi semua pada masing individunya, nah kebetulan aku dikasih amanah ya memang harus di jaga re, baik dari segi ibadahnya, perintah-perintah yang di anjurkan, walaupun masih belum sempurna yang di harapkan.” (Pamekasan, 9 November 2018).

Menurut Festinger yaitu agar disonansi terjadi, individu seharusnya merasa bertanggung jawab secara pribadi pada perilakunya dan beberapa akibat yang tidak menyenangkan sebagai hasilnya. Kebebasan memilih adalah salah satu komponen dari tanggung jawab sebab jelas bahwa orang tak akan bertanggung jawab atas sesuatu yang dipaksa atas diri mereka untuk melakukannya (Dayaksini, 2006)

Wanita yang menggunakan cadar identik dengan pemahaman agama yang tinggi, dari hal itu wanita bercadar kerap dinilai positif oleh masyarakat sebagai seseorang yang fanatik terhadap agama, karena dalam mengambil keputusan untuk bercadar semata hanya untuk menjalani perintah agama yang sudah tertera di Al-quran, serta dengan menggunakan cadar menjaga kehormatan para

perempuan muslimah dari laki-laki yang bukan mahromnya agar tidak menimbulkan fitnah, akan tetapi di sisi lain terdapat wanita bercadar yang terlibat seks bebas seperti pada wanita umumnya yang tidak menggunakan cadar, hal ini akan menimbulkan kebingungan pada wanita bercadar yang terlibat seks bebas karena di satu sisi adanya keinginan melakukan seks bebas yang membuatnya nyaman dan puas, akan tetapi di sisi lain bertentangan dengan pemahaman dan pengetahuan yang telah dia peroleh. Fenomena ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang disonansi kognitif pada wanita bercadar yang terlibat seks bebas, dengan harapan dapat mengetahui gambaran disonansi kognitif pada wanita bercadar yang terlibat seks bebas.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sofi Iskandar, Universitas Jember (UNEJ) tahun 2013 dengan penelitian yang berjudul “Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar”, yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memahami bagaimana pandangan muslimah bercadar tentang jilbab yang mereka kenakan sehingga mereka menggunakan jilbab yang mereka lengkapi dengan cadar. Serta untuk mengetahui bagaimana muslimah bercadar dalam ruang sosialnya. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan wawancara mendalam dengan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian ini membahas tentang: *pertama*, pandangan muslimah tentang jilbab, fungsi sosial jilbab dan makna jilbab bagi muslimah bercadar sehingga masyarakat dapat mengetahui konsep jilbab menurut muslimah bercadar.. Bagi muslimah bercadar cadar yang dikenakannya dilakukan semata-mata hanya wujud ketaatan mereka terhadap perintah Allah dan cadar dijadikan sebagai pelindung ekstra. *Kedua*, muslimah bercadar dalam ruang sosial melingkupi ruang sosial keluarga dan lingkungan masyarakat. Melalui interaksi yang dilakukan oleh muslimah bercadar di ruang sosialnya dan hal-hal positif yang dilakukan menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap muslimah bercadar.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menjelaskan tentang muslimah bercadar dan pengumpulan data yang di gunakan yaitu wawancara mendalam. Letak perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada wanita bercadar yang terlibat seks bebas, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu membahas konstruksi identitas bercadar .

Penelitian ke dua dilakukan oleh Anjani Kurniawati, Universitas Trunojoyo Madura tahun 2018, dengan penelitian yang berjudul “Gambaran Disonansi Kognitif Remaja Santri di Pondok Pesantren yang Minum Alkohol”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui disonansi kognitif pada remaja santi di pondok pesantren yang minum alkohol. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi dengan tiga remaja santi sebagai subjek penelitian yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Penggunaan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan teknik analisa data Miles *and* Hubberman, dan triangulasi waktu sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada pertentangan pada diri remaja santri di pondok yang minum alkohol seperti, takut, bingung, cemas, dan bersalah pada perilakunya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama meggunakan variable disonansi kognitif dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya letak pada fenomena yang akan di ungkap, digunakan. Pada penelitian yang akan di lukakan wanita bercadar yang terlibat seks bebas, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu pada remaja santri pondok pesantren yang minum alkohol.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fitria Rahayu, Universitas Bina Nusantara tahun 2013, dengan penelitian yang berjudul “Gambaran Disonansi Kognitif Pada Mahasiswa Pelaku Prokrastinasi Universitas Bina Nusantara”. Subjek penelitian ini adalah 100 mahasiswa aktif Unversitas Bina Nusantara. Penelitian ini menggunakan tipe *non-random / non-probability sampling* dimana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi unit sampel. Metode pengambilan sampel yang dipilih adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian subjek berada pada kategori disonan. Sumber disonansi yang dialami mahasiswa ketika melakukan prokrastinasi akademik adalah sumber inkonsistensi logis dan pengalaman masa lalu. Kedua sumber ini menjadi yang paling sering di alami di karenakan kedua sumber tersebut berasal dari keyakinan diri sendiri dan pengalaman pribadi yang sering di alami. Cara mengurangi disonansi kognitif yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah mengubah elemen kognitif perilaku.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel disonansi kognitif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada metode yang di gunakan dan subjek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif, serta subjek pada penelitian yaitu wanita bercadar yang terlibat seks bebas sedangkan penelitian sebelumnya yaitu Mahasiswa Pelaku Prokrastinasi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Abd Halim di Universitas Trunojoyo Madura tahun 2017, dengan penelitian yang berjudul “Disonansi Kognitif Santri Tahfidz yang pacaran”. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi dengan tiga orang santri sebagai subjek penelitian yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Penggunaan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dengan teknik analisa data Miles and Hubberman, dan triangulasi waktu sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan, ada pertentangan pada diri santri tahfidz yang pacaran seperti bingung, khawatir, dan merasa tidak pantas menjadi santri tahfidz, dan bersalah pada perilakunya. Disonansi kognitif pada santri yang pacaran dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu inkonsistensi logis, nilai budaya, pendapat umum, dan yang terakhir pengalaman masa lalu.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel disonansi kognitif dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada fenomena yang akan di ungkap, digunakan. Pada penelitian yang akan di lakukan

wanita bercadar yang terlibat seks bebas, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu pada remaja santri pondok pesantren yang pacaran.

1.3 Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah, bagaimana gambaran disonansi kognitif pada wanita bercadar yang terlibat seks bebas?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran disonansi kognitif pada wanita bercadar yang terlibat seks bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambhan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi kognitif.

2. Praktis

a. Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini Subjek diharapkan menjadi paham langkah apa yang harus di lakukan subjek serta agar dapat merubah pola perilaku setelah mengetahui disonansi kognitif pada dirinya.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini di harapkan masyarakat lebih memperhatikan lingkungan sekitar agar mencegah perilaku seks bebas yang berada di sekitar lingkungan masyarakat.

c. Peneliti selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu disonansi kognitif pada wanita bercadar yang terlibat seks bebas

